

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan judul penelitian “Kajian Sosio-Historis Menguak Makna Kehidupan Pengkhotbah 1:1-11 dan Relevansinya Terhadap Gaya Hidup *Slow Living*, maka peneliti menarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Makna kehidupan berdasarkan Pengkhotbah 1:1-11 adalah hiduplah seadanya jangan hidup secara berlebihan, karena hidup manusia bersifat sementara dan pada akhirnya akan mengalami yang namanya kematian. *Qoheleth* juga memberikan makna kehidupan bahwa dalam menjalani hidup jalanilah dengan secukupnya atau seadanya saja, karena tidak bisa dipungkiri bahwa manusia tidak akan pernah merasa puas dengan apa yang ia miliki. *Qoheleth* juga memberikan makna dari teks Pengkhotbah 1:1-11 bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia tidak ada yang baru, semua sudah dilakukan sejak dahulu tidak ada sesuatu hal yang bisa dibanggakan oleh manusia. Tidak berlebihan dalam menjalani hidup yang dimaksudkan *Qoheleth* adalah jangan mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin akan terjadi, karena jika mengharapkn sesuatu yang tidak mungkin terjadi maka semua akan berakhir yang namanya kesia-siaan. Hal tersebut berangkat

dari situasi penulisan pada kitab Pengkhotbah yakni adanya penentangan antara kebudayaan Hellenistik dan kebudayaan Yahudi mengenai kehidupan. Kebudayaan Hellenistik menawarkan mengenai kehidupan yang kekal sehingga *Qoheleth* menentang hal tersebut, karena menurut *Qoheleth* tidak ada kehidupan yang kekal, semuanya akan mengalami yang namanya kematian dan harapan manusia untuk hidup selamanya akan berujung kepada yang namanya kesia-siaan atau tidak bermakna.

2. Makna kehidupan Pengkhotbah 1:1-11 direlevansikan terhadap gaya hidup *slow living*, menjelaskan bahwa *Qoheleth* memberikan makna kehidupan pada pembaca agar tidak melakukan segala sesuatu dengan cara berlebihan tetapi hanya seperlunya saja, tidak usah memaksakan hal yang tidak perlu dipaksakan, jika direlevansikan dalam gaya hidup *slow living* maka hal-hal tersebut relevan. *Qoheleth* yang menentang kebudayaan yang baru (kebudayaan Hellenistik) dan mempertahankan kebudayaan yang lama (kebudayaan Yahudi) dan gaya hidup *slow living* yang menentang kebudayaan cepat saji karena gerakan cepat saji dapat menghilangkan kebudayaan lokal di Italia. *Slow living* lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas, tidak terburu-buru dengan waktu, menikmati setiap proses yang ada, maka hal ini relevan, karena *Qoheleth* dengan jelas memberikan makna kehidupan kepada pembaca agar tidak berlebihan dalam

melakukan sesuatu terutama dalam menjalani kehidupan dengan mengharapkan sesuatu yang tidak akan terjadi karena semua ada waktunya dan hanya bersifat sementara.

B. Saran

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini dilakukan untuk mencari makna yang baru mengenai makna kehidupan Pengkhotbah 1:1-11, dengan menggunakan pendekatan sosio-historis teori *Verstehen* dari Wilhem Dilthey, dengan hal tersebut, maka peneliti berharap dengan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pembaca dalam memahami kitab Pengkhotbah 1:1-11 dengan metode yang baru yakni metode sosio-historis teori *Verstehen* dari Wilhem Dilthey.

2. Bagi Gereja

Peneliti berharap dengan penelitian ini, gereja dapat memahami makna kehidupan Pengkhotbah 1:1-11 dengan cara yang baru, sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada gereja bahwa makna kehidupan Pengkhotbah 1:1-11 adalah jangan berlebihan dalam menjalani hidup karena hidup hanya bersifat sementara.

3. Bagi IAKN Manado

Peneliti juga memberikan saran bagi lembaga pendidikan Institut Agama Kristen Negeri Manado, sebagai wadah peneliti menimba

ilmu selama empat tahun, bahwa melalui penelitian ini, peneliti berharap IAKN Manado bisa mengambil peran penting dalam memberikan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Teologi Perjanjian Lama mengenai makna kehidupan Pengkhotbah 1:1-11 dan relevansinya terhadap gaya hidup *slow living* dengan menggunakan hermeneutik yang baru.